

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada empat penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

2.1.1 Firly Dyah Anggraini (2011)

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan yakni dilakukan oleh dengan judul “*Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah*”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah risiko usaha bank yang diukur dengan variabel FDR, NPF, PDN, FBIR, BOPO, FACR, APYDM secara bersama-sama dan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah FDR, NPF, PDN, FBIR, BOPO, FACR, APYDM sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah dengan mengambil data populasi dari Bank Umum Syariah dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, analisis deskriptif. Data dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan *carapurposive sampling* yaitu variabel yang akan diteliti menggunakan kriteria tertentu dan mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2007 – 2010. Data dan pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca, dan laba rugi. Metode pengumpulan data

yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Variabel FDR, NPF, PDN, FBIR, BOPO, FACR, APYDM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung ROA pada Bank Umum Syariah.

- a. Variabel FDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
- b. Variabel NPF dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
- c. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
- d. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

2.1.2 Surya Darwin Harahap (2013)

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan yakni dilakukan oleh dengan judul “ *Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional Terhadap ROA Bank Go Public* ”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Apakah risiko usaha bank yang dukur dengan variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah dengan mengambil data populasi dari Bank Pembangunan Daerah dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda analisis deskriptif. Data dan pengambilan sampel

dari populasi dilakukan menggunakan cara *purposive sampling* yaitu variabel yang akan diteliti menggunakan kriteria tertentu dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2009 – triwulan II 2012. Data dan pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
- b. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA. terhadap ROA pada Bank Go Public.
- c. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
- e. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
- f. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.

2.1.3 Dhita Widia Safitri (2013)

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, APYAD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*” yang

ditulis oleh Dhita Widya Safitri (2013).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum *Go Public*. Rasio manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 pada Bank Umum *Go Public*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2012.
- b. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan APYD dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2010-2012.

- c. Rasio NPL, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LDR, IPR, APB, FBIR dan PR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode 20010-2012.
- d. Diantara kedelapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2.1.4 Marini Desi Dwi Astariani (2014)

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan yakni yang dilakukan oleh dengan judul artikel “ *Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa* ”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Apakah risiko usaha bank yang diukur dengan variabel FDR, IPR, NPF, PDN, dan BOPO secara bersama-sama dan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah FDR, IPR, NPF, PDN, dan BOPO sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah dengan mengambil data populasi dari Bank Umum Syariah dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, analisis deskriptif. Data dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara *purposive sampling* yaitu variabel yang akan diteliti menggunakan kriteria tertentu dan mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2009 – Triwulan II 2013. Data dan pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca, dan laba rugi. Metode

pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Variabel FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO, FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
- b. Variabel FDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
- c. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
- d. Variabel NPF secara parsial yang mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa Nasional Devisa.
- e. Variabel PDN secara parsial yang mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa Nasional Devisa .
- f. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa Nasional Devisa.
- g. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa Nasional Devisa.

Diantara keenam variabel bebas (FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO, FBIR) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Persamaan antara penelitian sebelumnya yaitu yang pertama, kedua, dan ketiga dengan yang akan dilakukan dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN
SEBELUMNYA DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Perbandingan	Firly Dyah Anggraini	Surya Darwin Harahap	Marini Desi Dwi Astariani	Dhita Widia Safitri	Peneliti Sekarang
1	Variabel bebas	FDR, NPF, PDN, BOPO, FACR, APYDM	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO, FBIR	LDR, LAR, APB, NPL, APYAD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO, FBIR
2	Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Subyek penelitian	Bank Umum Syariah	Bank Go Public	Bank Umum Syariah Nasional Devisa	Bank Umum <i>Go Public</i>	Bank Umum Syariah Nasional Devisa
4	Periode Penelitian	2007 - 2010	2009- Triwulan II 2012	2009- Triwulan II 2013	2010 – 2012	2010- Triwulan II 2015
5	Analisis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
6	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus
7	Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Metode Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Firly Dyah Anggaraini (2011), Surya Darwin Harahap (2013), Dhita Widia Safitri (2013), Marini Desi Dwi Astariani (2014).

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan rumusan masalah yang akan diteliti dan dipergunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas Bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Untuk menghitung besarnya Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah

Nasional Devisa dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:327-329) :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya. Dalam GPM menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{biaya operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasi merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. Biaya Operasi merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Dalam ROE menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata-Rata modal disetor}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal disetor : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Dalam NPM menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - Hasil bunga
 - Provisi dan komisi
 - Pendapatan valas
 - Pendapatan lain – lainnya

4. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Dalam ROA menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\textit{Laba Sebelum Pajak}}{\textit{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak : laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak

Laba sebelum pajak : laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak yang disetahunkan

b. Total asset adalah rata-rata asset yang dimiliki atau aktiva selama dua belas

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*.

2.2.2 Definisi Risiko Usaha Bank Syariah

Fungsi bank syariah secara garis besar adalah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, yakni sebagai lembaga intermediasi yang menggerakkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko.

Ada dua istilah yang sering dicampur adukkan yaitu ketidakpastian dan risiko. Sebagian orang menganggapnya sama. Sebagian lagi menganggapnya berbeda. Disini yang membedakan kedua istilah tersebut karena pengelolaannya berbeda. Ketidakpastian mengacu pada pengertian risiko yang tidak diperkirakan (*unexpected risk*), sedangkan istilah risiko itu sendiri mengacu kepada risiko yang diperkirakan (*expected risk*). Menurut kamus ekonomi, risiko adalah kemungkinan mengalami kerugian atau kegagalan karena tindakan atau peristiwa tertentu. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko usaha merupakan ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Risiko-risiko tersebut, tidak hanya dari sisi aktiva atau penanaman dana, juga sisi pasiva, yaitu penurunan jumlah dana

yang dapat dihimpun dari masyarakat. Dalam perbankan syariah, karena sistem yang digunakan adalah *profit-loss-sharing* (PLS), maka bunga tidak dikaitkan secara langsung dengan tingkat risiko yang terjadi.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/11/2011 tentang manajemen risiko bagi bank syariah yaitu bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individual maupun bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Bank umum syariah wajib menerapkan manajemen risiko paling kurang yaitu risiko likuiditas, risiko kredit (pembiayaan), risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.3 Definisi Risiko Bank

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko dalam bidang perbankan merupakan suatu kejadian potensial yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun tidak diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negative pada pendapatan maupun permodalan bank. Risiko – risiko tersebut tidak dapat dihindari namun dapat dikelola dan dikendalikan. Risiko ini haruslah diatur sedemikian rupa untuk diminimalisir potensi terjadinya. (Ferry. N Idroes, 2008: 21)

Dalam menjalankan aktivitasnya, untuk memperoleh pendapatan perbankan selalu dihadapkan pada risiko. Pada dasarnya melekat (*Inherent*) pada seluruh aktivitas bank. Seluruh aktivitas bank, produk, dan layanan bank yang terkait uang. Sifat dasar uang adalah anonim, siapapun ingin memilikinya, dan sangat mudah berpindah tangan bahkan hilang. Oleh karena itu, seluruh aktivitas bank mulai dari

penyerapan dana hingga penyaluran dana sangat rentan terhadap risiko kehilangan uang.

Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola dengan baik. Risiko itu sendiri tidak harus dihindari pada semua keadaan, namun semestinya dikelola secara baik tanpa harus mengurangi hasil yang dicapai (Ferry N. Idreoes, 2008 : 21).

2.2.3.1 Risiko Likuiditas

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011 mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas serta *business sustainability* dan *continuity*. Hal itu juga tercermin dari peraturan bank Indonesia yang menetapkan likuiditas sebagai salah satu dari delapan risiko yang harus dikelola oleh bank.

Risiko yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114-115):

1. Cash ratio (CR)

Cash Ratio adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank-bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah

(deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus Cash Ratio adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Kewajiban Yang Segera Dibayar}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Alat likuid = Kas + penempatan bank lain - tabungan bank lain

Kewajiban segera dibayar = kewajiban segera dibayar+tabungan+deposito

Financing To Deposit Ratio (FDR)

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu mengandalkan pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke DPK. Dengan penyaluran DPK yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio FDR adalah :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

1. Pembiayaan yang diberikan merupakan total pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain)
2. Total dana pihak ketiga ini terdiri dari tabungan wadiah, mudharabah dan deposito wadiah, mudharabah.

3. Reserve Requirement (RR)

Reserve requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro Bank Indonesia bagi semua bank. Rumus yang digunakan:

$$RR = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Alat likuid = Kas

Dana Pihak Ketiga = Deposito Berjangka + Tabungan + Kewajiban Jangka Pendek Lainnya.

4. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga Milik Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijula kembali

Dimana surat berharga yang dimiliki bank terdiri dari Surat Wadiah Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, serta *Reverse Repo*. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah FDR dan IPR.

2.2.3.2 Risiko Pembiayaan (Kredit)

Risiko kredit atau sering disebut juga default risk merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan (Veithzal rivai ,dkk, 2007 : 806)

Pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah yang tercantum dalam UU No. 21 tahun 2008 adalah :

A. Risiko Pembiayaan *Murabahah*

Akad perjanjian *murabahah* yaitu penyediaan barang berdasarkan jula-beli, di mana bank membiayai (membelikan) kebutuhan barang atau investasi nasabah dan menjual kembali kepada nasabah ditambah dengan keuntungan yang disepakati. Pembayaran dari nasabah dilakukan dengan cara angsuran dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Veithzal Rivai, 2007 : 806).

Menurut Antonio, (2009 : 107) risiko pembiayaan murabahah bisa terjadi yang berakibat pada bank, diantara kemungkinan risiko yang harus diantisipasi dalam pembiayaan murabahah antara lain :

- a. Default atau kelalaian, nasabah sengaja atau tidak membayar angsuran.
- b. Fluktuasi harga komparatif. Ini terjadi bila harga suatu barang dipasar naik.

Setelah bank membelikannya untuk nasabah. Bank tidak bisa mengubah harga jual beli tersebut.

- c. Penolakan nasabah, barang yang dikirim bisa saja ditolak oleh nasabah karena berbagai sebab antara lain rusak dalam perjalanan.
- d. Dijual , karena pembiayaan murabahah bersifat jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi.

B. Risiko Pembiayaan Al-Istishna

Menurut Ismail (2011 : 149) istishna adalah kontrak/transaksi yang ditandatangani bersama antara pemesan dengan produsen pembuatan suatu jenis barang tertentu atau sesuatu perjanjian jual beli dimana barang yang akan diperjualbelikan belum ada. Sedangkan *'istishna' pararel* adalah suatu bentuk akad istishna antara pemesan (pembeli, mustashni') dengan penjual (pembuat, shani'), kemudian untuk memenuhi untuk memenuhi kewajibannya kepada mustashni', penjual memerlukan pihak lain sebagai shani' (Antonio, 2010 : 70).

C. Risiko Pembiayaan Salam

Bai'as salam atau biasa disebut dengan salam, merupakan pembelian barang yang pembayarannya dilunasi di muka sedangkan penyerahan barang dilakukan di kemudian hari. Akad salam ini digunakan untuk memfasilitasi pembelian suatu barang (biasanya barang hasil pertanian) yang memerlukan waktu untuk memproduksinya. *Salam pararel* merupakan jual beli barang yang melibatkan dua transaksi salam, dalam hal ini transaksi salam pertama dilakukan antara nasabah dengan bank, sedangkan transaksi salam kedua dilakukan antara bank dengan petani atau pemasok (Ismail, 2011 : 149).

D. Risiko Pembiayaan Ijarah dan Ijarah Mutahiya Bittamlik (IMBT)

Ijarah adalah akad pemindahan hak guna bukan perpindahan kepemilikan atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Sedangkan Ijarah Mutahiyah Bitamlik (IMBT) adalah sejenis perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang ditangan penyewa. Sifat kepemilikan inilah yang membedakannya dengan ijarah biasa. IMBT memiliki banyak bentuk, tergantung apa yang disepakati kedua belah pihak yang berkontrak. (Adiwarman 2010 : 149).

E. Risiko Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah atau penanaman modal adalah penyerahan modal uang kepada orang yang berniaga, sehingga ia mendapatkan prosentase keuntungan (Adiwarman ,2006 : 160). Akad kerjasama ini melibatkan dua pihak dimana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh pembiayaan, sedangkan pihak lainnya menjadi mudharib atau pengelola.

Secara teknis al-mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola.(Adiwarman, 2006) menegaskan bahwa munculnya asimetri informasi pada kontrak mudharabah karena mudharib sebagai agen memiliki lebih banyak informasi pada dua aspek yaitu : (1) mudharib mendesain kontrak dengan shahib al-maal, sehingga mudharib lebih memiliki kemampuan untuk mengobservasi permintaan maupun produktivitas

usaha (2) hanya mudharib yang mampu mengobservasi tingkat usaha dan upaya yang telah dilakukan tanpa campur tangan shahib al-maal.

F. Risiko Pembiayaan Musyarakah

Musyarakah (Joint Venture Profit Sharing) dalam fatwa DSN No.08/DSN-MUI/IV/2000 adalah akad kerjasama pihak memberikan kontribusi dana atau ekspertise (keahlian) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Musyarakah (Joint Venture Profit Sharing) dapat digunakan untuk membiayai berbagai macam kegiatan usaha selama itu tidak bertentangan dengan syariah islam. Modal yang ada digunakan dalam rangkai mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama, sehingga tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi atau dipinjamkan pada pihak lain.

Menurut SEBI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko pembiayaan , diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Non Performing Financing(NPF)

Rasio NPF pada bank Syariah tidak dikenal istilah kredit namun pembiayaan. NPF menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah

kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Adapun rumus dalam mencari rasio NPF adalah :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan } KL,D,M}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio PPAP menunjukkan perbandingan antara Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang wajib dibentuk. Rumus yang digunakan :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF).

2.2.3.3 Risiko Pasar

Risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar

(*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga *option*. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury* dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dan bentuk sejenis), dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan.

Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko pasar (untuk bank syariah disesuaikan) adalah :

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto merupakan perbandingan antara selisih bersih aktiva dan pasiva valas dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko pasar dalam kewajiban permodalan dengan memperhitungkan risiko pasar. PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Posisi Devisa Netto dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots (11)$$

Keterangan :

a. Aktiva Valas

Yang termasuk Aktiva Valas adalah Giro pada Bank Lain, penempatan pada Bank Lain, Surat Berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.

b. Pasiva Valas

Yang termasuk Pasiva Valas adalah Giro, Simpanan berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima.

c. Off Balance Sheet

Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

Yang termasuk modal adalah modal disetor, agio(disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi).

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

- 1) Posisi long , yaitu aktiva valas $>$ pasiva valas
- 2) Posisi short, yaitu aktiva valas $<$ pasiva valas.
- 3) Posisi square, yaitu aktiva valas $=$ pasiva valas.

Dengan demikian rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.3.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal

yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No.13/23/2011).

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko operasional adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120):

1. Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO)

Rasio ini adalah untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional yang termasuk kekurangan PPAP dengan pendapatan nasional setelah distribusi bagi hasil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

$$REO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional : jumlah dari beban penyisihan penghapusan aktiva dan beban operasional lainnya.
- b. Pendapatan operasional : pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil

2. Fee Based Income Rasio (FBIR)

Fee Based Income Rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit. Besarnya rasio *Fee Based Income Rasio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan di Luar Pembiayaan}}{\text{Pendapatan Operasiomnal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan di luar pembiayaan : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen,

keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.

b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:

- Provisi dan komisi
- Pendapatan valas
- Pendapatan lain – lainnya

2.2.3.5 Risiko Hukum

Risiko hukum adalah terkait dengan risiko bank yang menanggung kerugian sebagai akibat adanya tuntutan hukum, kelemahan dalam aspek legal atau yuridis. Kelemahan ini diakibatkan antara lain oleh ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat-syarat syahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna (PBI No.13/23/2011).

2.2.3.6 Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah resiko yang timbul akibat adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau karena adanya persepsi negatif terhadap bank. Hal-hal yang sangat berpengaruh pada reputasi bank antara lain adalah; manajemen, pelayanan, ketaatan pada aturan, kompetensi, fraud dan sebagainya (PBI No.13/23/2011).

2.2.3.7 Risiko Strategis

Risiko strategis timbul karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi usaha bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan-perubahan eksternal. Indikasi dari resiko strategis ini dapat dilihat dari kegagalan bank dalam mencapai target bisnis yang telah ditetapkan (PBI No.13/23/2011).

2.2.3.8 Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan timbul sebagai akibat tidak dipatuhinya atau tidak dilaksanakannya peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku atau yang telah ditetapkan baik ketentuan internal maupun eksternal. Ketentuan internal berkaitan dengan aturan-aturan tertentu yang merupakan kebijakan yang ditetapkan manajemen, sedangkan ketentuan eksternal adalah Dewan Syariah Nasional MUI (PBI No.13/23/2011).

2.2.3.9 Risiko Imbal Hasil (Rate of Return Risk)

Risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan Bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga Bank (PBI No.13/23/2011).

2.2.3.10 Risiko Investasi (Equity Investment Risk)

Risiko akibat Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis profit and loss sharing (PBI No.13/23/2011).

2.2.4 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

Adapun penjelasan dari pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut :

A. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas salah satunya adalah FDR dan IPR. Pengaruh antara FDR dengan risiko likuiditas adalah berlawanan arah atau negatif karena kenaikan FDR disebabkan oleh presentase kenaikan total pembiayaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiganya yang berarti bank menerima angsuran pembiayaan dalam jumlah besar sebagai sumber likuiditasnya, sehingga tinggi tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menunjukkan risiko likuiditasnya semakin rendah.

Pengaruh antara FDR dan ROA adalah searah atau positif karena jika FDR naik maka presentase kenaikan total pembiayaan lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan total dana pihak ketiga sehingga berakibat pada kenaikan laba bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bagi bank. Meningkatnya FDR menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga menyebabkan laba naik dan ROA pun ikut naik.

Pengaruh IPR terhadap Risiko Likuiditas yaitu berlawanan arah atau negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dan pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih

besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA akan meningkat.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA adalah negatif, jika risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi maka akan lebih banyak pendapatan bank yang digunakan untuk mengcover risiko lebih besar daripada dana yang digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan laba. Jadi dapat disimpulkan pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, dimana semakin tinggi risiko likuiditas maka ROA akan turun.

B. Pengaruh Risiko Pembiayaan (Kredit) Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan salah satunya adalah NPF. Rasio NPF berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan, yakni semakin tinggi kenaikan pembiayaan bermasalah dibanding kenaikan total pembiayaan akan menimbulkan risiko kegagalan atas pengembalian pinjaman. Sehingga apabila NPF naik maka risiko pembiayaan juga akan naik.

NPF berpengaruh negatif terhadap ROA karena apabila kenaikan pembiayaan bermasalah (KL, D, M) lebih besar dari kenaikan total pembiayaan (rasio NPF tinggi) berarti semakin tinggi pembiayaan yang macet hal tersebut membuat pendapat dari imbal hasil semakin menurun. Dengan NPF yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aktiva produktif. Sehingga semakin tinggi nilai NPF maka ROA bank akan menurun. Dengan meningkatnya rasio NPF maka ROA bank akan menurun.

Pengaruh risiko pembiayaan terhadap ROA adalah negatif, jika risiko pembiayaan yang dihadapi bank semakin tinggi menandakan bahwa terjadi gagal bayar yang artinya *counterparty* tidak dapat mengembalikan pembiayaan yang diberikan beserta imbal hasil yang disepakati. Dengan naiknya risiko pembiayaan yang dihadapi bank maka akan lebih banyak pendapatan bank yang digunakan untuk mengcover risiko lebih besar daripada dana yang digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan laba.

C. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar salah satunya adalah Posisi Devisa Netto (PDN). Hubungan risiko pasar dengan PDN bisa searah berlawanan arah begitu juga hubungan PDN dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas dengan passiva valas, modal dan perubahan nilai tukar.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN meningkat, maka presentase kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada presentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka presentase kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada presentase kenaikan biaya valas, yang berarti risiko pasar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka presentase penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau

negatif. Rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif dan negatif bagi ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka presentase kenaikan aktiva valas lebih besar daripada presentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

D. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional salah satunya adalah REO dan FBIR. REO berpengaruh negatif terhadap ROA karena apabila peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional hal tersebut menunjukkan operasi suatu bank berkurang karena digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tinggi, sehingga laba sebelum pajak berkurang dengan begitu ROA pun ikut turun.

Pengaruh REO terhadap risiko operasional adalah positif, dimana jika REO mengalami kenaikan risiko operasional juga semakin meningkat. Jika biaya operasional semakin tinggi, bank semakin tidak efisien sehingga risiko operasional semakin tinggi.

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga buka kredit atau dalam bank syariah adalah pendapatan lainnya yang di

dapat selain dari pembiayaan yang diberikan. FBIR didapat dari perbandingan pendapatan lainnya terhadap pendapatan operasionalnya. FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana FBIR dikatakan meningkat apabila kenaikan pendapatan selain pembiayaan lebih tinggi dari kenaikan pendapatan operasional bank yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya operasional sehingga ROA ikut naik. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, yakni jika FBIR menurun berarti pendapatan bank yang didapat dari pendapatan selain bunga menurun dan biaya operasional naik karena peningkatan biaya tersebut bank beroperasi secara tidak efisien sehingga risiko operasional yang dihadapi bank meningkat.

Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, jika risiko operasional yang dihadapi bank semakin tinggi maka akan lebih banyak pendapatan bank yang digunakan untuk mengcover risiko lebih besar daripada dan yang digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan laba. Jadi dapat disimpulkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, dimana semakin tinggi risiko operasionalnya maka ROA akan turun.

2.3 Kerangka Pemikiran

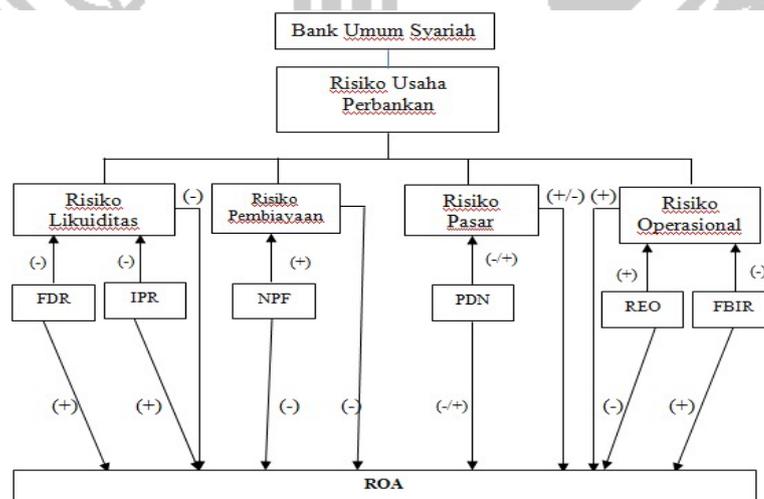
2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bahwa FDR, IPR, NPF, PDN, FBIR, BOPO secara bersama-sama mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.

2. Bahwa FDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
3. Bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
4. Bahwa NPF secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
5. Bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
6. Bahwa REO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
7. Bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

